

Model Pembelajaran SAVI Berbantuan *Mind Mapping* Terhadap Aktivitas Belajar IPA

I Putu Fredy Andi Wiraputra¹, I Nyoman Jampel²

¹Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

²Prodi Teknologi Pendidikan, Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: fredyputra215@gmail.com¹, jampel@undiksha.ac.id²,

Abstrak

Pembelajaran yang berlangsung kurang optimal sehingga konsep dan pengetahuan siswa tentang pembelajaran IPA masih kurang, kemudian siswa juga kurang aktif serta kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan ide di dalam proses pembelajaran sehingga menyebabkan kurangnya aktivitas siswa dalam mengasah kemampuannya. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh yang signifikan model pembelajaran SAVI berbantuan *mind mapping* terhadap aktivitas belajar IPA siswa kelas IV. Jenis penelitian ini adalah eksperimen semu dengan rancangan *non equivalent post-test only control group design*. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 145. Jumlah keseluruhan sampel adalah 48 orang yang diambil dengan teknik *group desind random sampling*. Data aktivitas belajar dikumpulkan menggunakan metode non tes berupa lembar observasi. Data dianalisis dengan statistik deskriptif dan statistik inferensial (*uji t*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai *post test* aktivitas belajar kelompok eksperimen adalah 89,20. Sedangkan rata-rata nilai *post test* aktivitas belajar kelompok kontrol adalah 74,13. Berdasarkan analisis uji-t diperoleh nilai $t_{hitung} = 7,040$ dan t_{tabel} yang diuji pada taraf signifikansi 5% dengan $db = 46$ adalah 1,690. Ini berarti $t_{hitung} (7,040) > t_{tabel} (1,690)$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran SAVI berbantuan *mind mapping* terhadap aktivitas belajar IPA.

Kata kunci: SAVI, mind mapping, aktivitas belajar

Abstract

Learning that takes place is less than optimal so that students' concepts and knowledge about science learning are still lacking, then students are also less active and less confident in expressing opinions and ideas in the learning process, causing a lack of student activity in honing their abilities. So, this study aims to analyze the significant effect of the SAVI learning model assisted by mind mapping on science learning activities of fourth grade students. This type of research is a quasi-experimental design with a non-equivalent post-test only control group design. The total population in this study was 145. The total sample size was 48 people who were taken by using the group desind random sampling technique. Learning activity data were collected using non-test methods in the form of observation sheets. Data were analyzed using descriptive statistics and inferential statistics (t test). The results showed that the post-test mean score of the experimental group's learning activities was 89.20. While the average post-test score for the control group's learning activities was 74.13. Based on the t-test analysis, the value of $t_{count} = 7.040$ and the t-table tested at the 5% significance level with $db = 46$ is 1.690. This means that $t_{count} (7,040) > t_{table} (1.690)$, so that H_0 is rejected and H_1 is accepted. Based on these findings, it can be concluded that there is a significant effect of the mind mapping-assisted SAVI learning model on science learning activities.

Keywords: SAVI, mind mapping, learning activities

1. Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan diberbagai dimensi kehidupan manusia, khususnya didalam dunia pendidikan. Pendidikan merupakan suatu usaha untuk mencapai dan mengarahkan seseorang untuk menuju tahap

pendewasaan dengan memberikan ilmu pengetahuan, melatih berbagai keterampilan, menanamkan nilai-nilai yang baik, serta sikap yang baik. Pendidikan memiliki peranan penting untuk menciptakan kehidupan bangsa yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis (Ardiyasa et al., 2016; Prachagool & Nuangchalem, 2019)

Banyak upaya yang sudah dilakukan dalam dunia pendidikan, diantaranya yaitu melakukan pengembangan maupun penyempurnaan kurikulum. Kurikulum yang berlaku saat ini adalah kurikulum 2013 yang merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya (KTSP) yang dilakukan secara bertahap dan konsisten. Salah satu yang paling menonjol dari kurikulum 2013, terutama untuk jenjang Sekolah Dasar dimana pembelajaran dijadikan satu atau tematik. Pembelajaran tematik terpadu menciptakan pola pembelajaran berbentuk tema yang terdiri dari beberapa sub tema (Pratama et al., 2019; Suastika, 2018). Oleh karena itu, perlu penyesuaian terutama dengan menyangkut proses pembelajaran. Maka dari itu guru harus bisa membelajarkan siswa dimulai dengan pengenalan tema dan tujuan pembelajaran terlebih dahulu karena pada saat pembelajaran mata pelajaran satu dengan yang lainnya tidak boleh ada sekat.

Proses pembelajaran di sekolah tidak terlepas dari interaksi antara guru dengan siswa. Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang sangat rumit karena tidak sekedar menerima informasi yang diberikan oleh guru, tetapi juga melibatkan berbagai kegiatan dan tindakan yang dilakukan untuk memperoleh aktivitas belajar yang baik (Gading et al., 2018). Guru bertanggung jawab untuk menciptakan situasi yang mendorong aktivitas siswa dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Guru tugasnya mengajar maka harus memiliki kemampuan profesional dalam bidang mengajar, dengan kemampuan ini guru dapat melaksanakan perannya yaitu sebagai fasilitator pada setiap kegiatan disekolah, pembimbing siswa, komunikator pada saat pembelajaran, sebagai model yang mampu memberikan contoh yang baik kepada siswa, menjadi evaluator terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan, inovator, agen moral dan politik, agen kognitif, dan manajer dalam proses pembelajaran (Hanifah, 2018; Nopiyanti et al., 2016).

Pembelajaran merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan secara sengaja dengan melibatkan siswa secara aktif dalam mempelajari sesuatu dengan mengkonstruksi pengetahuan baru berdasarkan pengalaman yang dimilikinya. Salah satunya terdapat di dalam mata pelajaran IPA. Mata pelajaran IPA merupakan salah satu mata pelajaran pokok yang terdapat dalam kurikulum pendidikan di Indonesia. (Marhaeni & Suastra, 2015; Pramita Dewi et al., 2018) mengemukakan IPA merupakan ilmu yang mempelajari tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam, yang memiliki hubungan ruang dan waktu serta berbagai aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan. artinya untuk memahami alam semesta perlu dilakukan suatu pengamatan yang tepat dan menggunakan prosedur, sehingga sangat diperlukan keaktifan siswa dalam pembelajaran IPA tersebut, agar didapatkan suatu kesimpulan terhadap masalah yang ditemukannya. Dengan pemahaman terhadap materi IPA, siswa diharapkan mampu berpikir secara kritis dalam menyikapi peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitarnya. (Prachagool & Nuangchalem, 2019; Safitri et al., 2019) menyatakan ilmu pengetahuan alam sebagai upaya untuk mengeksplorasi dan menjelaskan fenomena alam sekitar siswa, yang akan menyebabkan siswa mendapatkan pengalaman yang berharga dari kegiatan yang dilakukan. Sejalan dengan (Desstya et al., 2018; Putri et al., 2019) menyatakan pembelajaran IPA sebaiknya dilakukan dengan metode penemuan, yang didasarkan pada aktivitas pengamatan, menginferensi, dan mengkomunikasikan. Aktivitas tersebut merupakan inti dari pembelajaran IPA.

Proses pembelajaran di sekolah dasar lebih diarahkan untuk proses menemukannya sendiri seperti, siswa diberikan kesempatan untuk memupuk rasa ingin tahu, sehingga mampu mengembangkan kemampuan bertanya, mencari jawaban berdasarkan bukti yang telah didapatkan serta mengembangkan cara berpikir ilmiah. Siswa yang membangun pengetahuannya sendiri melalui serangkaian kegiatan pembelajaran akan bermakna bagi siswa itu sendiri. Aktivitas merupakan prinsip atau asa yang sangat penting di dalam proses pembelajaran. Segala kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non fisik adalah suatu aktivitas. (Gading et al., 2018; Hamalik, 2009) menyatakan bahwa terjadinya aktivitas siswa

di sekolah karena adanya proses pembelajaran, yang paling utama dalam kegiatan ini adalah aktivitas belajar siswa, karena perlu adanya interaksi timbal balik antara guru dan siswa sehingga proses pembelajaran yang dilaksanakan dapat berlangsung sesuai dengan yang diinginkan, adanya aktivitas belajar maka siswa memperoleh pengetahuan, pemahaman, aspek tingkah laku, dan pengembangan keterampilan yang dimiliki.

Aktivitas belajar merupakan kegiatan yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran seperti kegiatan menulis, menggambar, metrik, mental, visual, lisan, mendengarkan, dan emosional. Menurut (Pittariawati, 2020; Sarnoko et al., 2016) mengemukakan aktivitas belajar merupakan hal yang sangat penting bagi siswa, karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami dan bersentuhan dengan objek yang sedang dipelajari seluas mungkin sehingga siswa aktif dalam proses pembelajaran. Menurut (Redhana et al., 2019) siswa harus mampu membangun pengetahuan sendiri karena siswa sebagai subyek pendidikan bukan objek pendidikan yang hanya menerima informasi dari gurunya saja. Ini artinya siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, mengeluarkan ide yang dimiliki bukan menerima ide dari gurunya saja. Sejalan dengan (Rahardiana et al., 2015) aktivitas belajar lebih menekankan pada keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Ada berbagai jenis aktivitas yang dapat dilakukan siswa di sekolah yang melibatkan siswa secara langsung yang akan menjadikan pembelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, (Hamalik, 2009) membagi indikator aktivitas belajar ke dalam 8 kelompok, yaitu: kegiatan visual, kegiatan lisan, kegiatan mendengarkan, kegiatan menulis, kegiatan menggambar, kegiatan metrik, kegiatan mental, kegiatan emosional.

Namun berdasarkan hasil observasi, wawancara dan pencatatan dokumen yang telah dilakukan maka diperoleh hasil observasi pada saat pembelajaran siswa terlihat cepat bosan dan mengantuk dalam mengikuti proses pembelajaran. Siswa juga kurang aktif bertanya dan mengakibatkan siswa kurang mampu memahami materi pelajaran yang diajarkan oleh guru. Dari hasil observasi di perkuat dengan hasil wawancara terdapat permasalahan yaitu, (1) Konsep dan pengetahuan siswa tentang pembelajaran IPA masih kurang, (2) Siswa kurang aktif serta kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan ide dalam proses pembelajaran sehingga menyebabkan kurangnya aktivitas siswa dalam mengasah kemampuannya. Permasalahan yang ditemukan berdampak terhadap hasil belajar siswa yang masih rendah. Berdasarkan pencatatan dokumen yang dilakukan tentang nilai hasil belajar siswa kelas IV diperoleh hasil dari 145 orang siswa sebanyak 63 orang siswa atau sama dengan 43% yang mencapai KKM, sisanya 82 orang siswa atau sama dengan 57% belum mencapai KKM. Hal ini disebabkan karena pada saat proses pembelajaran IPA masih berorientasi pada guru sehingga guru belum mampu menciptakan pembelajaran yang optimal kemudian siswa kurang diberikan kesempatan dalam membangun pengetahuan yang dimiliki melalui kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan sehingga berdampak pada aktivitas belajar siswa yang masih kurang optimal. Hasil observasi ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hanifah, 2018; Lawe, 2018; Triani et al., 2019) bahwa hasil belajar IPA yang rendah diakibatkan oleh aktivitas belajar yang tidak efektif. Hasil belajar siswa sebagian besar menunjukkan hasil dibawah KKM.

Marhaeni & Suastra (2015) menyatakan belajar yang berhasil harus melalui berbagai macam aktifitas, baik aktifitas fisik maupun psikis, tidak belajar namanya jika tidak ada aktivitas. Sangat penting menerapkan model-model pembelajaran yang bervariasi sehingga dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran IPA. (Yuliantini & Agung, 2017) model pembelajaran merupakan pola yang sudah terstruktur yang digunakan sebagai pedoman dalam proses pembelajaran dikelas. Dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi yang dialami oleh siswa dan kurikulum yang ditetapkan pada saat ini. Untuk menciptakan suasana yang membuat siswa aktif dalam pembelajaran dibutuhkan model pembelajaran yang tepat. Rosalina & Pertiwi (2018) menyatakan ada berbagai macam jenis pembelajaran kooperatif yang bisa digunakan salah satunya adalah model pembelajaran SAVI. Maka rekomendasi yang ditawarkan untuk mengatasi rendahnya aktivitas belajar IPA siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran SAVI berbantuan *mind mapping*.

Model pembelajaran SAVI adalah model pembelajaran yang menekankan atau memaksimalkan fungsi alat indra yang dimiliki oleh siswa, sehingga akan melibatkan kelima alat indra dan emosi siswa pada saat proses pembelajaran dan akan berkesan karena siswa merasakan sendiri. Siswa dituntut aktif dalam belajar dan mengembangkan nilai karakter dalam dirinya karena model pembelajaran SAVI mengandung prinsip belajar berdasarkan aktivitas yang berarti bergerak aktif secara fisik saat belajar. Menurut (Cemara & Sudana, 2019) dengan adanya model pembelajaran SAVI siswa dituntut aktif dalam belajar dan mengembangkan nilai karakter pada dirinya sedangkan guru didalam proses pembelajaran hanya sebagai fasilitator dan moderator.

Selain itu (Juniarta & Arini, 2014) menyatakan SAVI singkatan dari *Somatis* yang artinya dalam menyajikan materi pembelajaran harus bisa melibatkan siswa secara aktif dengan memanfaatkan semaksimal mungkin kemampuan yang dimiliki siswa. *Auditori* berarti belajar dengan cara mendengarkan dan berbicara artinya siswa bisa menanyakan hal-hal yang belum mereka ketahui dari penjelasan yang dijabarkan oleh guru atau siswa bisa mengungkapkan pendapat yang ada didalam pikirannya. *Visual* yaitu belajar dengan mengamati dan memperhatikan materi pembelajaran yang diajarkan oleh guru. *Intelektual* artinya belajar dengan memecahkan masalah dan memikirkannya agar masalah bisa terpecahkan.

Kelebihan model pembelajaran SAVI adalah, bisa membangkitkan kecerdasan siswa secara penuh melalui penggabungan gerak fisik dan aktivitas intelektual, siswa tidak mudah lupa karena siswa membangun sendiri pengetahuannya, suasana dalam proses pembelajaran menyenangkan karena siswa merasa diperhatikan, memupuk kerja sama karena siswa yang lebih pandai diharapkan dapat membantu yang kurang pandai, memunculkan suasana belajar yang lebih baik, menarik, dan efektif, mampu membangkitkan kreativitas dan meningkatkan kemampuan psikomotor siswa, memaksimalkan ketajaman konsentrasi siswa, siswa akan lebih termotivasi untuk belajar lebih baik, melatih siswa untuk terbiasa berpikir dan mengemukakan pendapat dan berani menjelaskan jawabannya, merupakan variasi yang cocok untuk untuk semua gaya belajar (Shoimin, 2014).

Belajar haruslah dengan konsentrasi pikiran dan berlatih menggunakannya melalui menalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, mencipta, mengonstruksi, memecahkan masalah, dan menetapkannya. Agar model pembelajaran SAVI lebih inovatif maka diperbantukan dengan *mind mapping*. Menurut Putra (2017) *mind map* merupakan sistem pembelajaran yang kreatif sesuai dengan cara kerja otak, potensi otak dan kapasitas otak dengan efisien serta manajemen otak kiri dan otak kanan. Efiyanti (2017) menyatakan *mind mapping* adalah cara membuat catatan yang tidak membosankan karena nenuat inti-inti dari materi pembelajaran. Selain itu Astuti (2017) menyatakan melalui *mind mapping* siswa diharapkan akan lebih mudah memetakan informasi yang digambarkan dalam bentuk cabang-cabang pikiran dengan berbagai imajinasi yang kreatif yang dimiliki siswa, siswa juga bisa membuat berupa simbol, gambar, kode dan warna yang saling berhubungan untuk mempresentasikan kata atau ide pikiran. Sejalan dengan Andriani (2014) menyatakan pada mata pelajaran IPA *mind mapping* merupakan salah satu teknik yang cocok untuk membantu daya ingat siswa. Model pembelajaran SAVI berbantuan *mind mapping* telah mampu menumbuhkan aktivitas belajar IPA. Hal ini dibuktikan melalui kegiatan siswa secara aktif seperti mencari informasi melalui diskusi baik dengan bertanya kepada teman kelompok, teman beda kelompok dan kepada gurunya kemudian siswa mengerjakan hasil diskusi disebuah *mind mapping*, siswa membuat *mind mapping* semenarik mungkin dengan kreasinya sendiri, ini berguna agar siswa lebih lama mengingat apa yang sudah dipelajarinya. selanjutnya siswa menyampaikan hasil diskusinya. Dengan menggunakan model pembelajaran SAVI siswa akan berusaha untuk selalu aktif dalam proses pembelajaran sehingga akan berkesan dan mampu meningkatkan pengetahuan siswa.

Adapun langkah-langkah model pembelajaran SAVI berbantuan *mind mapping* adalah tahap persiapan, guru mengawali dan mengaitkan kembali pengetahuan awal siswa

dengan memberi apersepsi, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan materi yang akan dipelajari, guru mengarahkan siswa agar membentuk kelompok. Tahap penyampaian, siswa menyimak dan mengamati materi pembelajaran, siswa dan guru melakukan tanya jawab tentang materi yang telah dipelajari, siswa ditugaskan menentukan konsep untuk membuat sebuah *mind mapping* dengan materi yang sudah disampaikan dengan pemikiran sendiri. Tahap pelatihan, guru mendampingi siswa dan memberikan arahan kepada siswa yang kesulitan dalam membuat *mind mapping*. Tahap penampilan, masing-masing kelompok menyampaikan hasil pekerjaannya di depan kelas dan kelompok lain memberikan komentar, guru memberikan konfirmasi tentang hasil diskusi, siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari, guru memberikan evaluasi berupa tes tertulis. Jadi penggunaan *mind mapping* diberikan pada saat guru menyampaikan materi pembelajaran dan pada saat siswa mencatat materi yang sudah dipelajari agar lebih menarik sehingga siswa lebih aktif pada saat pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh yang signifikan model pembelajaran SAVI berbantuan *mind mapping* terhadap aktivitas belajar IPA siswa kelas IV Gugus II Majapahit, Kecamatan Pekutatan, Tahun Pelajaran 2019/2020. Nio (2016) juga berhasil menunjukkan bahwa pembelajaran SAVI efektif mampu meningkatkan kreativitas siswa, kemandirian siswa dan kepercayaan diri dalam

2. Metode

Pelaksanaan penelitian dilaksanakan di Gugus II Majapahit Kecamatan Pekutatan pada rentangan waktu semester II (genap) tahun pelajaran 2019/2020. Jenis penelitian yang digunakan ini adalah penelitian eksperimen semu (*Quasi Eksperimen*). Desain ini dipilih karena tidak memungkinkan untuk mengubah kelas yang sudah ada dan tidak mungkin untuk mengontrol semua variabel selain variabel perlakuan. Penelitian ini menggunakan dua kelas yaitu kelas eksperimen adalah kelas yang dibelajarkan dengan model pembelajaran SAVI berbantuan *mind mapping*, sedangkan kelas kontrol adalah kelas yang tidak dibelajarkan model pembelajaran SAVI berbantuan *mind mapping*.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV Gugus II Majapahit Kecamatan Pekutatan, Tahun Pelajaran 2019/2020 sebanyak 145 orang siswa. Untuk mengetahui apakah kemampuan siswa di masing-masing SD gugus II Majapahit Kecamatan Pekutatan setara atau tidak Selanjutnya seluruh anggota populasi diuji kesetaraan kemampuannya dengan cara menganalisis nilai Ulangan Tengah Semester ganjil mata pelajaran IPA menggunakan rumus Anava satu jalur. Diperoleh hasil Fhitung sebesar 0,03. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} ($0,03 < 2,07$) pada taraf signifikan 5%. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak artinya tidak terdapat perbedaan hasil ulangan tengah semester ganjil mata pelajaran IPA siswa kelas IV SD Gugus II Majapahit Kecamatan Pekutatan Tahun Pelajaran 2019/2020.

Setelah mengetahui bahwa populasi penelitian setara, maka selanjutnya menentukan sampel penelitian. Penentuan sampel menggunakan teknik *group random sampling* dengan menggunakan teknik undian. Pengundian dilakukan dua kali, tahap pertama untuk memilih sampel penelitian. Kesembilan sekolah yang setara selanjutnya akan diadakan pengundian untuk menentukan dua kelas yaitu sebagai sampel. Selanjutnya setelah mengetahui dua kelompok sampel maka dilakukan pengundian kembali untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil pengundian tersebut adalah siswa kelas IV SD Negeri 1 Gumbrih yang berjumlah 25 orang siswa sebagai kelas eksperimen dan siswa kelas IV SD Negeri 4 Pekutatan yang berjumlah 23 orang siswa sebagai kelas kontrol. Kelas eksperimen adalah kelas dibelajarkan dengan model pembelajaran SAVI berbantuan *mind mapping*, sedangkan kelas kontrol adalah kelas yang tidak dibelajarkan model pembelajaran SAVI berbantuan *mind mapping*.

Data yang dikumpulkan yaitu aktivitas belajar IPA siswa. Dalam penelitian ini data aktivitas belajar IPA diperoleh melalui metode non tes yaitu lembar observasi. Pada

dasarnya, observasi adalah sebuah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan langsung. Adapun indikator yang dapat diukur dalam aktivitas belajar IPA yaitu, aktivitas visual, aktivitas oral, aktivitas mendengarkan, aktivitas menulis, aktivitas metrik, aktivitas menggambar, aktivitas mental. Sebelum digunakan instrumen lembar observasi aktivitas belajar IPA di uji untuk memenuhi syarat validitas dan realibilitas instrumen dengan menguji yaitu uji validitas, uji interval konsistensi butir dan uji reliabilitas. Jika lembar observasi sudah memenuhi persyaratan tersebut maka selanjutnya diberikan kepada siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol sebagai *post-test*

Metode dan teknik analisis data yang digunakan adalah metode analisis statistik deskriptif dan Statistik inferensial. Agung (2014) menyatakan teknik analisis deskriptif yaitu suatu cara pengolahan data yang menerapkan rumus-rumus statistik deskriptif seperti menghitung rata-rata, mean, median, modus, dan standar deviasi. Menurut (Sugiono, 2014) Statistik inferensial adalah suatu cara pengolahan data yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk semua populasi. Sedangkan teknik yang digunakan dalam menganalisis data untuk menguji hipotesis penelitian adalah uji-T. Untuk bisa melakukan uji hipotesis, persyaratan yang harus dipenuhi dan perlu dibuktikan yaitu: (1) data yang dianalisis harus berdistribusi normal, (2) kedua data yang dianalisis harus bersifat homogen. Untuk dapat membuktikan dan memenuhi persyaratan tersebut, maka dilakukanlah uji prasyarat analisis dengan melakukan uji normalitas, dan uji homogenitas.

3. Hasil dan Pembahasan

Setelah kelompok eksperimen dibelajarkan dengan model pembelajaran SAVI berbantuan *mind mapping* dan kelompok kontrol yang tidak dibelajarkan dengan model pembelajaran SAVI berbantuan *mind mapping*, selanjutnya dilakukan pengukuran. Analisis data dilakukan pada masing-masing kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berikut adalah penyajian rangkuman statistik deskriptif disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Analisis Data dengan Statistik Deskriptif

Statistik	Aktivitas Belajar IPA	
	Eksperimen	Kontrol
Mean	89,20	74,13
Median	90,15	72,20
Modus	92,50	72
Standar Deviasi	7,71	7,14
Varians	59,50	50,59

Berdasarkan Tabel 1, hasil analisis deskriptif aktivitas belajar IPA menunjukkan bahwa: sebaran data kelas eksperimen bernilai negatif, karena $Mo > Md > M$ ($92,50 > 90,15 > 89,2$). Sedangkan sebaran data pada kelas control bernilai positif karena $Mo < Md < M$ ($72 < 72,20 < 74,13$). Dari sebaran data nilai aktivitas belajar IPA, menunjukkan bahwa sebagian besar nilai kelas eksperimen cenderung tinggi, sementara pada kelas kontrol cenderung rendah. Ketika dikonversikan diperoleh hasil nilai rata-rata aktivitas belajar IPA siswa pada kelompok eksperimen adalah, $M = 89,20$ tergolong kriteria "Sangat Tinggi". Sedangkan rata-rata aktivitas belajar IPA siswa kelompok kontrol adalah, $M = 74,13$ tergolong kriteria "Tinggi"

Setelah melakukan analisis deskriptif selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Sebelum melakukan uji hipotesis terlebih dahulu melakukan uji prasyarat, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Berdasarkan hasil uji normalitas data menggunakan rumus Chi-kuadrat yang disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Pengujian Normalitas Sebaran Data

No	Kelas Sampel	Total Sampel	X^2_{hitung}	X^2_{tabel}	Kesimpulan
1	Eksperimen	25	5,020	7,814	Normal
2	Kontrol	23	3,874	7,814	Normal

Berdasarkan hasil pengujian normalitas sebaran data pada Tabel 2. menunjukkan hasil bahwa $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ berarti data aktivitas belajar IPA kelompok eksperimen berdistribusi normal. Begitu juga dengan hasil uji normalitas sebaran data kelompok kontrol menunjukkan bahwa $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ berarti data aktivitas belajar IPA kelompok kontrol berdistribusi normal.

Setelah melakukan uji normalitas, maka selanjutnya dilakukan pengujian homogenitas. Uji homogenitas dilakukan untuk menentukan bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol yang sudah ditetapkan tersebut memiliki penguasaan yang relatif sama atau homogen. Uji homogenitas untuk kedua kelompok digunakan uji F yang disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas Varians

Sumber Data	F_{hitung}	F_{tabel}	Keterangan
<i>Post-test</i> kelompok eksperimen dan Kontrol	1,167	2,028	Homogen

Berdasarkan hasil analisis Tabel 3, hasil uji homogenitas kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dinyatakan homogen karena $F_{hitung} < F_{tabel}$ dengan taraf signifikan 5%, Sehingga dapat disimpulkan nilai *post-test* aktivitas belajar IPA siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol homogen.

Selanjutnya akan dilakukan uji hipotesis. Kriteria pengujian hipotesis adalah H_0 ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, dan diperoleh dari tabel distribusi t pada taraf signifikansi 5% (p), dengan derajat kebebasan $db = n_1 + n_2 - 2$. Hasil uji hipotesis disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Perhitungan Uji-T

Kelompok	N	Db	Mean	S^2	T_{hitung}	T_{tabel}
Ekperimen	25	46	89,20	59,50	7,040	1,690
Kontrol	23		74,13	50,95		

Berdasarkan Tabel 4, didapatkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ sehingga H_1 diterima H_0 ditolak. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran SAVI berbantuan *mind mapping* terhadap aktivitas belajar IPA siswa kelas IV Gugus II Majapahit, Kecamatan Pekutatan, Tahun Pelajaran 2019/2020.

Hasil analisis data aktivitas belajar IPA menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran SAVI berbantuan *mind mapping* terhadap aktivitas belajar IPA. Ini bisa dilihat dari rata-rata nilai aktivitas belajar IPA yang dibelajarkan dengan model pembelajaran SAVI berbantuan *mind mapping* lebih tinggi dibandingkan aktivitas belajar IPA yang tidak dibelajarkan model pembelajaran SAVI berbantuan *mind mapping* lebih rendah. Perbedaan tersebut disebabkan oleh beberapa hal.

Pertama, model pembelajaran SAVI telah mampu menumbuhkan aktivitas belajar IPA karena model pembelajaran ini menekankan atau memaksimalkan fungsi alat indra yang dimiliki oleh siswa, sehingga akan melibatkan kelima alat indra dan emosi saat belajar dan akan berkesan karena siswa merasakan sendiri. Hal ini dibuktikan melalui kegiatan siswa secara aktif seperti mencari informasi melalui diskusi, mengerjakan lembar kerja peserta didik, membuat *mind mapping*, maupun menyampaikan hasil diskusinya. Ini sudah sesuai dengan makna dari SAVI itu sendiri. model pembelajaran SAVI merupakan kependekan dari *Somatic* yaitu belajar dengan mengajak siswa bergerak secara fisik pada

saat pembelajaran. seperti mengangkat tangan, maju kedepan mempresentasikan hasil pekerjaan kemudian juga dalam melakukan praktikum dan menentukan kelompok belajar. Dilihat dari segi *Auditory* yaitu belajar dengan berbicara dan mendengarkan baik mendengarkan guru menjelaskan materi atau mendengarkan teman saat presentasi sehingga nantinya siswa akan bisa menjelaskan kembali apa yang sudah didengarkannya. Dilihat dari segi *Visual* dimana siswa belajar dengan melihat apa yang sedang dipelajarinya seperti melihat media yang dibawa oleh gurunya maupun melihat teman yang sedang melakukan praktik. Kemudian secara *Intellectual* pembelajaran dengan menggunakan pemikiran untuk memecahkan masalah yang ditemukan pada saat pembelajaran. Siswa akan berusaha untuk selalu aktif dalam proses pembelajaran sehingga akan berkesan dan mampu meningkatkan pengetahuan siswa. Senada dengan (Shoimin, 2014) kelebihan dari model pembelajaran SAVI adalah mampu membangkitkan kecerdasan siswa, menjadikan suasana dalam setiap proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, memupuk rasa kerja sama, mampu membangkitkan kreativitas, kemampuan psikomotor siswa, memaksimalkan ketajaman konsentrasi, membuat siswa lebih termotivasi, melatih siswa untuk berfikir dan variasi yang cocok untuk semua gaya belajar.

Kedua. karena IPA memiliki cakupan yang luas sehingga dalam proses pembelajaran siswa diarahkan untuk berdiskusi, bertanya dan kemudian mampu menerapkannya. Ini dapat dibuktikan dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan siswa didalam kelas, Dimana ketika guru menjelaskan materi pelajaran, selanjutnya siswa melihat apa yang sedang dipelajarinya, siswa berdiskusi menggali informasi tentang materi yang dipelajari dan siswa diberikan kesempatan bertanya jika ada yang kurang mengerti mengenai materi pelajaran yang didiskusikan kemudian siswa mencatat hasil diskusinya di sebuah *mind mapping*. (Mahendra et al., 2017) model pembelajaran SAVI sangat cocok digunakan dalam pembelajaran IPA karena, dapat membangkitkan kecerdasan siswa secara penuh karena penggabungan gerakan fisik dengan aktifitas intelektual pada saat pembelajaran, menimbulkan suasana belajar yang menyenangkan, menarik, efektif, dan inovatif, membangkitkan kreatifitas dan meningkatkan psikomotor siswa, memaksimalkan ketajaman konsentrasi siswa melalui pembelajaran *visual*. Belajar dengan menggunakan semua alat indra yang dimiliki siswa akan membuat siswa lebih ingat tentang apa yang sudah dipelajari sebelumnya karena siswa sudah melakukan kegiatan sendiri atau terlibat langsung, sehingga aktivitas belajar siswa akan terus meningkat.

Ketiga. melalui model pembelajaran SAVI berbantuan *mind mapping* akan menumbuhkan aktivitas siswa pada saat pembelajaran. Selain menggunakan *mind mapping* yang dibawa guru, siswa juga diharapkan bisa membuat *mind mapping* sendiri sehingga aktivitas siswa bisa terus meningkat. *Mind mapping* dibuat untuk mencatat apa yang sudah dipelajari karena, apa yang siswa buat sendiri dengan kreasi sendiri akan lebih lama ingat dan siswa membuat sesuai dengan ide yang ada didalam pikirannya. (Arini, 2012) menyatakan dengan menggunakan *mind mapping* dapat menumbuhkan keberanian siswa dalam berinteraksi dengan guru dan teman-temannya sehingga aktivitas belajar siswa akan nampak. Selain itu, *mind mapping* atau peta pikiran merupakan cara untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambilnya kembali ke luar otak agar kita dapat menyusun fakta dan pikiran sedemikian rupa sehingga mengingat informasi akan lebih mudah dan bisa diandalkan dari pada menggunakan teknik mencatat biasa (Kartika 2017).

Keempat, penerapan model pembelajaran SAVI berbantuan *mind mapping* menekankan pada aktivitas menemukan pengetahuan sendiri pada saat pembelajaran secara mandiri melalui beberapa tahap yaitu, Tahap persiapan dimana guru memberikan pertanyaan yang merangsang siswa untuk mulai berfikir, membangkitkan rasa ingin tahu dan mengajak siswa untuk terlibat didalam pembelajaran mulai dari awal. Ini akan membuat siswa lebih menyenangkan dalam belajar karena dari awal sudah diajarkan mulai berfikir (Yudiari, 2015) menyatakan langkah awal yang dilakukan pada saat memulai pembelajaran akan menentukan bagaimana proses belajar selanjutnya. Tahap penyampaian guru membahas materi bersama siswa melalui proses tanya jawab dengan bantuan media *mind*

mapping yang dibawa guru. Pembahasan materi pembelajaran dengan dengan teknik tanya jawab dapat menumbuhkan kemampuan kognitif karena melalui kegiatan tersebut siswa berusaha menggali pengetahuannya sendiri atau belajar menemukan sendiri dengan mencari informasi diberbagai sumber. Hal ini senada dengan (Yudiari, 2015) pembelajaran akan terganggu jika siswa tidak memperoleh pengetahuan dan keterampilan dengan cara yang melibatkan siswa secara penuh. Tahap penelitian ini siswa diajak berdiskusi secara berkelompok berdasarkan materi yang dipelajari, sehingga akan menumbuhkan rasa ingin tahu siswa terhadap apa yang telah dipelajari dan siswa akan termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran sampai selesai. Tahap penampilan dimana siswa dibimbing oleh guru dalam mempresentasikan hasil diskusinya yang sudah dibuat disebut *mind mapping* di depan kelas dan menunjukkan kesemua teman-temannya.

Jika dilihat langkah-langkah model pembelajaran SAVI berbantuan *mind mapping*, maka langkah-langkah tersebut sudah sesuai dengan karakteristik pembelajaran IPA disekolah dasar yang menekankan pada keaktifan siswa secara mandiri menggali pengetahuannya. Hal ini senada dengan PGSD (2018) Ilmu Pengetahuan Alam merupakan salah satu mata pelajaran pokok di sekolah dasar yang mempelajari tentang peristiwa yang terjadi di alam. artinya untuk memahami alam semesta perlu dilakukan suatu pengamatan yang tepat dan menggunakan prosedur, sehingga sangat diperlukan keaktifan siswa dalam pembelajaran IPA tersebut, agar didapatkan suatu kesimpulan terhadap masalah yang ditemukannya.

Berdasarkan temuan yang telah didapatkan dari kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol, bahwa aktivitas belajar IPA kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran SAVI berbantuan *mind mapping* meningkat dibandingkan dengan aktivitas belajar IPA kelompok siswa yang tidak dibelajarkan model pembelajaran SAVI berbantuan *mind mapping*.

Berdasarkan hasil penelitian dan diperkuat oleh beberapa pendapat para ahli. maka dapat dipahami bahwa aktivitas belajar dalam pembelajaran IPA meningkat setelah dibelajarkan dengan model pembelajaran SAVI berbantuan *mind mapping*. Ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran SAVI berbantuan *mind mapping* terhadap aktivitas belajar IPA siswa. Semakin tinggi aktivitas belajar IPA maka akan berdampak positif pada hasil belajar IPA siswa. Hal ini senada dengan Nopiyanti (2016) menyatakan meningkatnya aktivitas belajar siswa menyebabkan peningkatan hasil belajar siswa.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran SAVI berbantuan *mind mapping* terhadap aktivitas belajar IPA siswa kelas IV Gugus II Majapahit, Kecamatan Pekutatan, Tahun Pelajaran 2019/2020. Ini dapat dilihat berdasarkan hasil rata-rata nilai aktivitas belajar IPA kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran SAVI berbantuan *mind mapping* lebih tinggi dibandingkan rata-rata nilai aktivitas belajar kelompok yang tidak dibelajarkan model pembelajaran SAVI berbantuan *mind mapping* lebih rendah. Dengan demikian bahwa pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran SAVI berbantuan *mind mapping* lebih baik daripada pembelajaran yang tidak menggunakan model pembelajaran SAVI berbantuan *mind mapping* terhadap aktivitas belajar IPA siswa kelas IV. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, adapun saran yang dapat diberikan, bagi siswa agar dalam pembelajaran agar selalu aktif sehingga aktivitas belajar meningkat dan selalu menjaga kedisiplinan didalam kelas, bagi guru dapat menerapkan model pembelajaran SAVI berbantuan *mind mapping* dalam proses pembelajaran. Penerapan model pembelajaran ini hendaknya diimbangi dengan kreativitas guru dalam memadukan model pembelajaran dengan media apapun, bagi kepala sekolah agar memfasilitasi guru dalam menerapkan model pembelajaran SAVI berbantuan *mind mapping* agar mutu pendidikan di sekolah terus maju, bagi peneliti lain agar hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan kepustakaan untuk melakukan penelitian dalam variabel

yang sama maupun pada variabel yang berbeda. Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan menambah ilmu pengetahuan dibidang pendidikan serta memperkaya bahan bacaan mengenai model-model pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Agung, A. A. G. (2014). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Aditya Media Publishing.
- Andriani, K., Sudana, D. N., & Suranata, K. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Savi Bermuatan Peta Pikiran (Mind Mapping) Terhadap Hasil Belajar Ipa Pada Siswa Kelas V Sd Semester Ganjil Di Gugus Vi Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2013-2014. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1).
- Ardiyasa, I. K. P., Ndara Tanggu, R., & Murda, I. N. (2016). Penerapan Model Savi Berbantuan Benda Konkrit Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Ipa Kelas V. *Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD*, 4(1), 1–11.
- Arini, N. W. (2012). Keterampilan Menulis Deskripsi. *Pendidikan Dan Pengajaran*, 45, 66–74.
- Astuti, N. K. W., Gading, I. K., & Sudana, D. N. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble Berbantuan Mind Mapping Terhadap Hasil Belajar IPS Universitas Pendidikan Ganesha. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 5(2).
- Dessty, A., Novitasari, I. I., Razak, A. F., & Sudrajat, K. S. (2018). Model Pendidikan Paulo Freire, Refleksi Pendidikan Ipa Sd Di Indonesia (Relevansi Model Pendidikan Paulo Freire dengan Pendidikan IPA di Sekolah Dasar). *Profesi Pendidikan Dasar*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i1.2745>
- Efiyanti, N. P., Suarni, N. K., & Parmiti, D. P. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Snowball Throwing Berbasis Penilaian Proyek Terhadap Hasil Belajar Ips. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 5(2). <https://doi.org/10.23887/jippg.v2i2.19174>
- Gading, I. K., Suja, W., Sudarna, I. K., Divayana, D. G. H., & Widiana, I. W. (2018). *Bahan Ajar Belajar dan Pembelajaran*.
- Gita Cemara, G. A., & Sudana, D. N. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran SAVI Bermuatan Peta Pikiran Terhadap Kreativitas dan Penguasaan Kompetensi Pengetahuan IPA Siswa. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(3), 359. <https://doi.org/10.23887/jisd.v3i3.18895>
- Hamalik, O. (2009). *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara.
- Hanifah. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Hasil Belajar Pembelajaran Terpadu Mata Pelajaran IPA Peserta Didik Kelas IV SD N 1 Labuhan Ratu. *Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung*.
- Juniarta, I Dewa Gede Satria, Ni Wayan Arini, I. M. C. W. (2014). Pengaruh Pendekatan SAVI Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Gugus 5 Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1).
- Kadek Yuliantini, A. A. Gede Agung, I. M. C. W. (2017). *Pengaruh Make a Match Berbantuan Kartu Teka Teki Terhadap Hasil Belajar Ips Siswa Kelas Iv*. 5(2), 1–10.
- Kartika, N. M. D., Margunayasa, I. G., & Wibawa, I. M. C. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan Peta Pikiran dan Motivasi Berprestasi terhadap Hasil Belajar IPA. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 5(2). <https://doi.org/10.32585/jkp.v1i1.17>
- Lawe, Y. U. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek Berbantuan Lembar Kerja Siswa Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa SD. *Journal of Education Technology*,

2(1), 26–34.

- Mahendra, I Wayan Rati, N. W., & Riastini, P. N. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Savi Berbantuan Permainan Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD. *E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 5(2).
- Marhaeni, M., & Suastra, M. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Time Token Terhadap Aktivitas Belajar Dan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas Vi Sd. *Jurnal Pendidikan Dasar Ganesha*, 5(1), 124768.
- Nopiyantri, N. K. S., Sulastri, M., & Suwatra, I. I. W. (2016). Penerapan Model Word Square Berbantuan Mind Mapping untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Fakultas Ilmu Pendidikan , Universitas Pendidikan Ganesha. *E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 4(1).
- Pittariawati. (2020). Penggunaan Model Pembelajaran Inside-Outside Circle Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa SMA Kelas XI Pada Materi Teks Prosedur. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(1), 73–81.
- Prachagool, V., & Nuangchalerm, P. (2019). Investigating the nature of science: An empirical report on the teacher development program in Thailand. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 8(1), 32–38. <https://doi.org/10.15294/jpii.v8i1.17275>
- Pramita Dewi, N. M. D., Surya Abadi, I. G., & Suniasih, N. W. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Think Talk Write Berbantuan Mind Mapping Terhadap Kompetensi Pengetahuan Ipa Kelas Iv. *Mimbar Ilmu*, 23(1), 129–138. <https://doi.org/10.23887/mi.v23i1.16405>
- Pratama, F., Firman, F., & Neviyarni, N. (2019). Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar IPA Di Sekolah Dasar. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v1i3.63>
- Putra, I. K. D. A. S., Margunayasa, I. G., & Wibawa, I. M. C. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan Peta Pikiran terhadap Hasil Belajar IPA Kelas V SD. *Jurnal Pendidikan*, 5(2), 1–10.
- Putri, N. M. C. N. M., Ardana, I. K., & Agustika, G. N. S. (2019). Pengaruh Model Discovery Learning Berbantuan Lingkungan Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA Siswa Kelas V. *Mimbar PGSD*, 7(2), 57–64.
- Rahardiana, G., Redjeki, T., & Mulyani, S. (2015). Pengaruh Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (Ctl) Dilengkapi Lab Riil Dan Virtuul Terhadap Aktivitas Dan Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Pokok Sistem Koloid Kelas Xi Ipa Semester Genap Sma Negeri 1 Pulkulon Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal Pendidikan Kimia Universitas Sebelas Maret*, 4(1), 120–126.
- Redhana, I. W., Sudria, I. B. N., Suardana, I. N., Suja, I. W., & Haryani, S. (2019). Students' satisfaction index on chemistry learning process. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 8(1), 101–109. <https://doi.org/10.15294/jpii.v8i1.15331>
- Rosalina, E., & Pertiwi, H. C. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran SAVI (Somatic Auditory Visual Intellectually) Terhadap Kemampuan Berkomunikasi Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika: Judika Education*, 1(2).
- Safitri, A. Z., Budiman, M. A., & Widyaningrum, A. (2019). Keefektifan Model Pembelajaran Teams Games Tournament Berbantu Media Question Card untuk Meningkatkan Pemahaman Tema Keyanya Negeriku. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(3), 278–285. <https://doi.org/10.23887/jisd.v3i3.19452>
- Sarnoko, S., Ruminati, R., & Setyosari, P. (2016). Penerapan Pendekatan Savi Berbantuan Video Pembelajaran untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas

IV Sdn I Sanan Girimarto Wonogiri. *Jurnal Pendidikan - Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(7), 1235–1241. <https://doi.org/10.17977/jp.v1i7.6524>

Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Ar-ruzz Media.

Suastika, I. K. (2018). Pengembangan Modul Pembelajaran Bilangan Berbasis Tematik Saintifik. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 8(1), 24–32. <https://doi.org/10.21067/jip.v8i1.2177>

Sugiono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabetha cv.

Triani, D. S., Winarni, E. W., & MuktaDir, A. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap Sikap Peduli Lingkungan dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN 78 Kota Bengkulu. *Jurnal Pembelajaran Dan Pengajaran Pendidikan Dasar*, 2(1), 13–21.

Yudiari, M. M., Parmiti, D. P., & Sudana, D. N. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Savi Berbantuan Media Mind Mapping Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas V. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 3(1). <https://doi.org/10.23887/jjpsgd.v3i1.5683>